

HADIS PERSPEKTIF SYĪ'AH *Shī'ah Perspective Hadith*

Anjaliyatul Luaily¹, Rosa Safitri²

luailyanjaliya32@gmail.com, Safitrirosa028@gmail.com

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

²Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

Info Artikel

| Submitted: 31 Desember 2024 | Revised: 04 Mei 2025 | Accepted: 17 Mei 2025

How to cite: Luaily, dkk "Hadis Perspektif Syī'ah", *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 2 No. 1, Juni, 2025, hlm. 26-40.

ABSTRACT

Islam is the only religion that is on the side of Allah SWT. Which in the process of spreading it Allah sent a messenger named Muhammad saw, at the beginning of the spread of Islam Allah ordered him to spread Islam or preach secretly, until finally the Messenger of Allah was ordered to preach openly. Islam continues to grow, even though the Messenger of Allah saw had died. And the struggle for Islamic preaching was continued by the Khulafa` al-Rāshidīn led by Abu Bakr, 'Umar ibn al-Khaṭṭab, 'Uṣman ibn 'Affan and the last 'Ali ibn Abi Ṭalib. But who would have thought that Islam which was fought so hard by the Prophet and his companions would be divided into many divisions. The beginning of the division was marked since the leadership of the last Caliph, namely 'Ali ibn Abi Ṭalib. And the split group was termed Shī'ah. Shī'ah is linguistically interpreted as adherents or supporters, while in terms of Shī'ah it is interpreted as a group that supports 'Ali. At first, Shī'ah was just an ordinary group that still believed in Ahl al-Sunnah, but over time this understanding began to be contaminated so that the Shī'ah group was divided and became more extreme. Since then, the development of hadith among Shī'ah began to violate Shara, even to the point of going astray.

Keyword: Shī'ah; 'Ali; Hadis.

ABSTRAK

Islam merupakan agama satu-satunya yang berada di sisi Allah swt. Di mana dalam proses penyebarannya Allah mengutus seorang utusan bernama Muḥammad saw, pada awal penyebaran agama Islam Allah memerintahkannya untuk menyebarkan Islam atau berdakwah secara sembunyi-sembunyi, sampai pada akhirnya Rasulullah diperintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Islam terus saja berkembang, meskipun Rasulullah saw telah wafat dan perjuangan dakwah Islam diteruskan oleh para Khulafa` al-Rāshidīn yang dipimpin oleh Abu Bakr, 'Umar ibn al-Khaṭṭab, 'Uṣman ibn 'Affan dan yang terakhir 'Ali ibn Abi Ṭalib. Namun siapa sangka bahwa Islam yang sangat diperjuangkan oleh Nabi dan para sahabat akan terpecah-pecah menjadi banyak perpecahan. Awal mula dari terjadinya perpecahan tersebut ditandai sejak kepemimpinan Khalifah yang terahir yaitu 'Ali ibn Abi Ṭalib dan kelompok perpecahan tersebut diistilahkan dengan sebutan Syī'ah. Syī'ah secara bahasa diartikan sebagai penganut atau pendukung, sedangkan secara istilah Syī'ah diartikan sebagai golongan yang mendukung 'Ali. Pada mulanya Syī'ah hanyalah kelompok biasa yang masih berfaham Ahl al-Sunnah, namun seiring berjalannya waktu faham tersebut mulai terkontaminasi sehingga kelompok Syī'ah pun terpecah hingga makin ekstrem. Sejak saat itulah perkembangan hadis di kalangan Syī'ah pun mulai menyalahi Syara', bahkan sampai menuju arah tersesat.

Kata Kunci: Syī'ah; 'Ali; Hadis.

A. Pendahuluan

Islam secara bahasa sering diartikan tunduk dan patuh terhadap Allah swt. Dalam syari'at Islam ada lima jenis amalan syari'at yang menjadi induk dari semua peribadatan dalam Islam (Alfa-SA, 2022). Islam memiliki dua pedoman yaitu; al-Qur'an dan al-Hadis. Al-Qur'an sendiri merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Adapun yang kedua yaitu al-Hadis, hadis merupakan segala perbuatan, perkataan, ketetapan serta *taqrir* dari Nabi (Tajul Arifin, 2014).

Muhammad Adib salih mengemukakan pengapatnya yaitu kata hadis juga berarti setiap pembicaraan yang diterima dan disampaikan manusia melalui pendengaran ataupun proses ketika sadar maupu dalam keadaan sedang tertidur (Zikri Darussamen, 2020).

Salah satu kedudukan hadis ialah sebagai penjelas bagi al-Qur'an yang menjadi sumber syaria'at dan hujjah bagi kaum Muslimin (Alamsyah, 2015). Rasulullah merupakan pembawa risalah Allah swt yang diutus untuk menyempurnakan agama manusia dengan petunjuk *al-Din al-Islam*, Allah menjadikan umat Islam mendapat kemenangan atas agama lain (Yusuf al-Hajjaj, 2016).

Pada generasi pertama, umat Islam merupakan kalangan para sahabat Nabi yang mayoritas mendapatkan kesempatan untuk bertemu langsung dengan baginda Nabi sang pembawa risalah ilahi. Yang beda halnya dengan umat ahir zaman yang tidak pernah bertemu dengan baginda Nabi, yang kian hari semakin dekat dengan kiamat. Oleh sebab itu, Nabi saw pernah berwasiat kepada umat manusia terutama umat Islam untuk selalu dan tetap berpegang teguh terhdap al-Qur'an dan al-Sunnah, sebab di dalamnya telah terdapat petunjuk dan jalan yang lurus (Zakir Naik, 2016).

Pasca wafatnya Rasulullah, Islam terus berkembang ke berbagai wilayah arab bahkan hingga keluar arab. Kekuasaan kaum Muslimin pun semakin meluas. Namun tak bisa dipungkiri bahwa kala itu muncullah problematik-problematik terutama dari kaum Yahudi, seperti 'Abd Allah ibn Saba' yang masuk Islam pada masa kekhalifahan 'U'sman ibn 'Affan, ia mendapat celah kesempatan untuk melaksanakan rencana dan memperkeruh kedamaian kaum Muslimin, serta menyebarkan fitnah di kalangan Islam. Pada masa tersebut kaum Yahudi menyebarkan propaganda kepada sebagian kaum Muslimin yaitu berupa perkataan bahwa "Ali beserta kedua putranya dan keturunannya merupakan orang yang paling berhak menduduki dan memegang kekhalifahan", (Saeed Ismael Sieny, 2014). Perkembangan hadis di kalangan Syi'ah memiliki cerita yang berbeda dengan Sunni, khususnya dalam anggapan *sahih* tidaknya suatu hadis. Menurut pandangan Sunni, kriteria *sahih* suatu hadis dan '*adil*-nya perawi dapat diketahui menggunakan ilmu *Jarh wa al-Ta'dil*. Sedangkan menurut Syi'ah, standarisasi dapat

diterima atau tidaknya satu hadis itu bergantung pada Imam-Imam mereka. Mereka sangat fanatik terhadap kitab-kitab hadis yang ditulis oleh para Imam mereka, hal tersebut sudah berlangsung sangat lama, ada yang berpendapat paham Syī'ah yang menyeleweng tersebut bermula tidak lama sejak Abdullah ibn Saba' memproklamirkan dirinya sebagai Syī'ah dan kepercayaannya kepada 'Ali ibn Abi Thalib (Rachma Vina Tuarayya, 2020).

Dengan demikian, penulis merasa bahwa perlu kiranya mengetahui asal-usul perkembangan hadis di kalangan Syī'ah. Mengingat bahwa Syī'ah adalah kaum yang berpaham berbelok dari ajaran Islam yang asli, dan tulisan ini dirasa akan mampu untuk menjadi jawaban atas asal-usul perkembangan hadis yang berasal dari kalangan Syī'ah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library reasearch* yakni analisis deskriptif yang memberikan pernyataan mengenai metodologi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak Ulama' yang menolak hadis yang bersumber dari kalangan Syī'ah karena merupakan bentuk kehati-hatian mereka. Banyak Ulama' yang beranggapan bahwa kebanyakan hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang Syī'ah adalah hadis palsu.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah diteliti, penulis menemukan beberapa poin pembahasan antara lain; sejarah aliran Syī'ah, hadis menurut pandangan Syī'ah, perkembangan hadis di kalangan Syī'ah dan aliran-aliran Syī'ah.

1.1 Sejarah Aliran Syī'ah

Menurut Bahasa, Syī'ah bersal dari bahasa Arab *sya'a yasyi'u syi'an syi'atan* yang berarti pendukung atau pembela. Dalam literatur lain dikatakan bahwa arti dari Syī'ah berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok (Abdul Rozak dan Anwar Rosihun, 2016). Al-Fairuz 'Abadi menjelaskan bahwa Syī'ah adalah merupakan seorang pengikut dan seorang pendukung. Kelompok pendukung ini bisa terdiri dari dua orang atau lebih, baik laki-laki maupun perempuan. Arti Syī'ah sebenarnya secara Bahasa diambil dari dalam Al-Qur'an, sebagaimana firmannya:

وإن من شيعته لإبراهيم

Artinya: *dan di antara Syī'ahnya adalah Ibrahim (QS. al-Saffat: 83)* (Mahmud Basuni Faudah, 1987).

Sedangkan secara terminologis istilah Syī'ah bermakna suatu kelompok yang dalam bidang keagamaan dan sepiritual semuanya harus merujuk kepada keturunan Nabi Muhammad saw (*Ahl al-Bayt*). Sehingga kata kunci yang menjadi identitas Syī'ah adalah segala urusan agama yang bersumber dari *Ahl al-Bayt* (keturunan Nabi saw) dan mereka menolak petunjuk agama dari para sahabat

seterusnya yang bukan berasal dari *Ahl al-Bayt* (Abdul Rozak Dan Anwar Rosihun, 2016).

Pada zaman Abu Bakr, 'Umar, dan 'Uthman kata Syī'ah masih belum dikenal oleh orang Islam. Istilah penamaan Syī'ah dirujuk pada masa pemilihan khalifah ketiga setelah terbunuhnya Abu Bakr dan 'Umar, di antara para sahabat ada yang mendukung 'Ali, namun setelah umat Islam memutuskan untuk memilih 'Uṣman ibn 'Affan, maka orang-orang yang mendukung 'Ali akhirnya berbaiat kepada 'Uṣman termasuk juga 'Ali. Namun meskipun demikian, Syī'ah masih belum terbentuk secara resmi seperti kelompok Islam Syī'ah yang seperti pada saat ini (Moh. Damar Anwar, 1998).

Kelompok Syī'ah tersebut muncul dengan jelas pada saat kepemimpinan khalifah 'Ali, yaitu pada saat timbulnya pertikaian antara 'Ali dan Mu'awiyah, barulah pada saat itu Syī'ah muncul sebagai nama kelompok umat Islam. Tetapi bukan hanya pendukung 'Ali saja yang dijuluki sebutan Syī'ah, namun pendukung Mu'awiyah-pun juga dijuluki sebagai Syī'ah. Karena pada saat itu, kata Syī'ah hanya digunakan dan diartikan sebagai pendukung dan pendukung atau Syī'ah yang ada pada saat itu adalah Syī'ah 'Ali dan Syī'ah Mu'awiyah. Nama tersebut didapatkan dalam naskah perjanjian *tahkim*, yang diterangkan bahwa apabila orang yang ditentukan dalam pelaksanaan *tahkim* itu berhalangan, maka diisi dengan orang Syī'ah masing-masing dua kelompok (Moh. Damar Anwar, 1998).

Pada waktu itu, pihak Syī'ah 'Ali maupun Mu'awiyah semuanya berpaham *ahl al-sunnah*, karena Syī'ah pada waktu itu hanya berarti pendukung atau pembela. Sementara aqidah dan faham dari kedua belah pihak sama, karena bersumber dari al-Qur`an dan Sunnah Rasul. Sehingga 'Ali pun memberikan penjelasan bahwa peperangan antara pengikutnya dan pengikut Mu'awiyah adalah semata-mata berdasarkan ijtihad dan klaim kebenaran antara kedua kelompok yang bertikai (Moh. Damar Anwar, 1998).

Setelah peristiwa pertikaian tadi, lambat laun Syī'ah mengalami perkembangan. Syī'ah kemudian menjadi madzhab politik yang pertama kali lahir dalam Islam setelah terjadinya peristiwa tersebut. Ada juga yang berpendapat bahwa Syī'ah merupakan aliran politik tertua dalam Islam yang muncul pada akhir pemerintahan 'Uṣman, dan tumbuh berkembang di masa 'Ali ibn Abi Thalib (Muhammad Mattori, 2022).

Menurut Al-Taba'-Taba'I, Syī'ah pertama kalinya ditujukan kepada pendukun 'Ali ra untuk memimpin sepeninggal Rasulullah saw. Kelompok Syī'ah beri'tiqad bahwa 'Ali ra adalah orang yang berhak menjadi khalifah pengganti Nabi saw sesuai dengan wasiat Rasulullah saw yang mereka yakni, sehingga mereka menolak keras kepemimpinan yang telah dipimpin oleh pendahulunya, yakni Abu Bakr, 'Umar, dan 'Uṣman (Sirajuddin Abbas, 2016).

Namun pendapat yang populer tentang latar belakang kemunculan Syī'ah ialah pada peristiwa perebutan kekuasaan antara pihak 'Ali ra, dengan pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang pada kala itu terjadi sebuah peperangan di antara mereka yang di namakan dengan peristiwa perang shiffin. pemicu terjadinya perang tersebut ialah terjadinya perundingan antara pihak 'Ali ra dan pihak pemberontak Mu'awiyah yang dikenal dengan *Tahkim (Arbitrase)* (Abdul Rozak dan Anwar Rosihun, 2016).

Karena kegagalan pihak 'Ali ra pada peristiwa *Tahkim* tersebut, timbullah kekecewaan sebagian pendukung 'Ali terhadapnya, maka sebagian pendukung 'Ali ra keluar dari pasukan 'Ali ra. Dan hal tersebutlah yang menjadi cikal bakal terbentuknya kelompok Khawarij. Dan sebagian pasukan yang masih tetap setia berpihak dan mendukung 'Ali ra disebut dengan kelompok Syī'ah atau kelompok pendukung 'Ali ra (Abdul Rozak Dan Anwar Rosihun. 2016).

Sirojuddin Abbas dalam bukunya *I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* menerangkan bahwa Syī'ah sebenarnya adalah kelompok sempalan Islam buatan Yahudi, yaitu 'Abd Allah bin Saba'. Sirojuddin Abbas juga menyebutkan bahwa 'Abd Allah bin Saba' tersebut dituduh sengaja membentuk kelompok baru dalam Islam untuk memecah belah dan menghancurkan umat Islam dari dalam. Sesudah masuk Islam ia datang ke Madinah pada akhir masa kekuasaan 'Uṣman ibn 'Affan, yaitu sekitar tahun 30 H. akan tetapi hijrahnya 'Abd Allah bin Saba' tersebut tidak mendapat sambutan dari kaum Muslimin. Sehingga ia dendam dan berupaya menghancurkan Islam dari dalam dengan cara mengagung-agungkan 'Ali (Sirajuddin Abbas, 2016).

Pendapat yang menyatakan bahwa Syī'ah adalah buatan Yahudi, mendapat pertentangan dari pemikir Islam yang lain, terutama dari kalangan Syī'ah. Quraish Shihab dengan jelas menyebutkan bahwa pendapat yang menyatakan Syī'ah adalah buatan (rekayasa) Yahudi sangat tidak logis. Menurut Shihab, Yahudi tidak mungkin dapat memengaruhi sahabat-sahabat Nabi saw. Shihab menilai bahwa tokoh 'Abd Allah bin Saba' sama sekali tidak pernah ada, ia adalah tokoh fiktif yang sengaja diciptakan oleh kelompok yang anti Syī'ah (Moh. Hasim, 2012).

Cikal bakal masalah tumbuhnya Syī'ah tersebut akhirnya sampailah pada saat di mana 'Ali harus mati terbunuh di tangan kelompok Khawarij. Dan keinginan yang kuat dari kelompok Mu'awiyah untuk menguasai pemerintahan Islam tidak pernah surut. Mu'awiyah terus menjalankan aksi-aksinya untuk menyingkirkan kekuasaan dari kelompok *Ahl al-Bayt*. Sampai pada akhirnya Imam Hasan putra 'Ali menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah, karena Hasan tidak menginginkan adanya pertumpahan darah lagi. Baru pada saat itulah kelompok Syī'ah menjadi sebuah paham atau sebuah aliran di luar kelompok yang menguasai Islam, yaitu kelompok Sunni> (M. Qurqish Shihab, 2007).

Masa tersebut merupakan masa yang paling sukar bagi kelompok Syī'ah, dalam kurun waktu dua puluh tahun dikuasai oleh kekuasaan Mu'awiyah. Kaum Syī'ah pada masa yang lama tersebut tidak memiliki perlindungan dan dimusuhi oleh pihak pemerintah. Keluarga dan seluruh pembantu beserta anak-anak Imam Hasan dan Husain mati dibunuh dengan kejam dan dibantai habis-habisan. Penderitaan para *Ahl al-Bayt* semasa pemerintahan Mu'awiyah inilah yang menguatkan perjuangan kelompok Syī'ah, dan sejak saat itulah kelompok *Ahl al-Bayt* tersebut resmi menjadi kelompok atau aliran Syī'ah seutuhnya (Moh. Hasim. 2012).

Kelompok Syī'ah di atas mulanya merupakan sekelompok orang-orang yang mengagumi Sayyidina > 'Ali, sebagai pribadi serta kedudukannya yang istimewa di sisi Rasulullah, sehingga 'Ali mempunyai pengaruh yang sangat besar dan muncullah rasa cinta di hati sebagian kaum Muslimin kepadanya. Sebagian sahabat yang sangat mencintainya menganggap bahwa 'Ali merupakan sosok paling utama di antara para sahabat, dan dialah yang paling berhak atas kedudukan khalifah dari pada yang lainnya. Namaun, kecintaan itu telah bergeser menjadi fanatisme setelah dua abad selanjutnya (Ahmad Atabik, 2015).

Sementara pada penganut Syī'ah yang sekarang telah terjadi perselisihan pendapat terkait dengan masalah-masalah madzhab dan aqidah. Mereka telah terpecah belah menjadi beberapa kelompok; sebagian dari mereka bersikap ekstrim, sehingga dapat dikatakan bahwa doktrin mereka telah keluar dari ajaran Islam. Sedangkan bagian pengikut Syī'ah yang lain bersikap moderat, sehingga hamper-hampir menyerupai kaum *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (Ahmad Atabik. 2015).

1.2 Hadis Menurut Syī'ah

Beberapa tokoh Ulama' Syī'ah di antaranya; Sheikh Mirza al-Qami mengemukakan bahwa "hadis adalah segala perkataan hikmah yang dikatakan oleh *al-Ma'shum* maupun juga perbuatan dan (*taqrir*) ketetapanannya". Sheikh Maula 'Abd Allah bin Muhammad al-Bashri al-Khurasani juga menerangkan perspektif Syī'ah mengenai hadis. "Sunnah ialah perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari Nabi saw dan para Imam-Imam" (Muhammad Ali Mahdawi Ra'ad, 1988).

Al-Ma'sum di sini tidak hanya terbatas kepada Nabi dan Rasulullah saja, menurut kelompok Syī'ah Imam-Imam mereka juga termasuk *al-Ma'sum*, artinya terpelihara dari dosa, dan tidak boleh diganggu gugat juga tidak boleh dikritik, karena mereka menganggap Imam-Imam mereka sebagai pengganti dari Nabi yang sama kedudukannya dengan Nabi-Nabi kecuali Rasulullah Muhammad (Sirajuddin Abbas, 2016).

Adapun Imam-Imam yang dimaksud oleh kelompok Syī'ah itu ada dua belas, yakni sebagai berikut; 'Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H), Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib (w. 50 H), Husayn ibn 'Ali ibn Abi Thalib (w. 61 H), 'Ali Zayn al-'Abidin ibn

Husayn ibn ‘Ali ibn Abi Thalib (w. 94 H), Muhammad al-Baqir ibn ‘Ali Zayn al-‘Abidin (w. 117 H), Ja‘far Shadiq ibn Muhammad al-Baqir (w. 148 H), Musa al-Kadzim ibn Ja‘far Shadiq (w. 202 H), ‘Ali Ridha ibn Musa al-Kadzim (w. 211 H), Muhammad al-Jawwad ibn ‘Ali Ridha (w. 220 H), ‘Ali ibn Muhammad al-Jawwad ibn ‘Ali Ridha (w. 234 H), Hasan ibn Ali ibn Muhammad al-Jawwad ibn ‘Ali Ridha (w. 260 H), Muhammad ibn Hasan al-Mahdi (w. 270 H) (Muhammad Ali Mahdawi Ra‘ad, 1988).

Menurut kepercayaan Syī‘ah Imam yang ke-12 tersebut tidaklah wafat, melainkan lenyap bersembunyi di suatu tempat di kota Samara‘ (Iraq). Dan menurut keyakinan mereka Imam yang ke-12 inilah yang di tunggu-tunggu akan kedatangannya yang akan membawa keadilan dan kebenaran di akhir zaman oleh kaum Syī‘ah (Muhammad Ali Mahdawi Ra‘ad, 1988).

Syī‘ah melebih-lebihkan Imam mereka sampai-sampai mereka percaya bahwa Sunnah adalah apa yang berasal dari Imam mereka, sehingga segala sesuatu yang dikeluarkan oleh yang *al-Ma‘shum* dalam segi perkataan, perbuatan dan *taqirir* dari Imam mereka adalah Sunnah (Muhammad Hasan Ribah Bakhit, Tt).

Sebagaimana yang disebutkan oleh Intelektual Islam dari Universitas Gaza di dalam artikel jurnalnya beliau menyebutkan bahwa Syī‘ah beranggapan: “argumen Allah adalah Imam-Imam yang Allah tunjuk untuk dilaksanakan terkait urusan kaum Muslimin, maka perbuatan dan ucapannya (Imam-Imam) adalah hujjah terhadap kaum Muslimin, dan wajib dilaksanakan tidak boleh ditinggalkan” (Muhammad Hasan Ribah Bakhit, Tt).

Pada umumnya kelompok Syī‘ah akan memiliki sikap yang sangat jauh dari *Ahl al-Sunnah* terhadap ribuan hadis yang berasal dari non *Ahl al-Byt* seperti hadis-hadis yang berasal dari kitab-kitab Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Kelompok Syī‘ah harus membuang ribuan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat Nabi seperti Abu Hurairah, Anas bin Malik, ibn ‘Umar, Samrah bin Jundab, ‘Urwah bin al-Zubair, ‘Amr bin al-‘Ash, al-Mughirah bin Su‘bah dan lain-lain (Sirojuddin Abbas, 2016).

Kaum Syī‘ah juga meyakini bahwa para sahabat yang tidak setia kepada ‘Ali ibn Abi Thalib. dan tidak mendukungnya maka riwayat hadis yang berasal dari jalan mereka ditolak. Tidak hanya sampai di situ, kelompok Syī‘ah juga menuduh para sahabat mengarang, memalsukan dan berbohong terhadap hadis. Syī‘ah juga menjuluki para sahabat dengan kata-kata yang tidak pantas (Sirojuddin Abbas, 2016).

Sebagai konsekuensinya, kelompok Syī‘ah hanya mengandalkan hadis-hadis yang ada pada kitab-kitab mereka sendiri, yang ditulis oleh para Ulama‘ mereka, yaitu delapan kitab milik Syī‘ah, yang terbagi menjadi dua kelompok, di antaranya ialah empat kitab klasik dan empat kitab kontemporer, sebagai berikut; yang pertama kitab hadis klasik yakni’ *al-Kufi* karya Muhammad Ya‘qub al-Kullin, *Man La Yahdurhu al-Faqih* karya Abu Ja‘far Muhammad bin ‘Ali Babuwaiyh al-Qumi

yang lebih terkenal dengan nama al-Saduq, *al-Istibsar Fi Ma Ikhtilaf Fihi Min al-Akhhbar* karya Abi Ja'far Muhammad al-Thusi, *Tahdhiib al-Ahkam* karya Abi Ja'far Muhammad al-Thusi. Selanjutnya yang kedua kitab hadis kontemporer, yakni; *al-Wafi* karya Muhammad bin Murtadha, *Bihar al-Anwar* karya Muhammad Bakir al-Majalisi, *Wasa' 'Ala al-Syī'ah Wa Ila Tahsil al-Masa'il al-Shar'iyah* karya Muhammad bin Hasan al-Hur al-'Am'Ali, *Mustadrak al-Wasa'il Wa al-Mustanbit al-Masa'il* karya Hasan al-Nur al-Thabarshi (Muhammad Hasan Ribah Bakhit, Tt).

Jelas dalam hal ini, sikap Syī'ah terhadap Sunnah atau hadis-hadis Nabi yang telah dikenal dalam *Ahl al-Sunnah* mereka tolak dan hanya menerima riwayat dari sahabat Nabi yang tergolong *Ahl al-Bayt* saja dan mereka hanya mengadopsi kitab-kitab yang dikarang oleh Ulama' mereka sendiri (Muhammad Hasan Ribah Bakhit, Tt).

Itulah sebabnya 'Abd Wahid al-Anshari, yang merupakan salah satu tokoh Syī'ah kontemporer mengatakan; "setiap orang yang membaca buku-buku Syī'ah karangan-karangan dari dua belas Imam Syī'ah dalam berbagai ilmu keislaman seperti hadis, Fiqh dan tafsir. Hampir semuanya kita temukan terbatas pada Nabi Muhammad saw, Imam 'Ali bin Abi Thalib, Salman al-Farisi, Abi Dhar al-Ghifari, Ammar bin Yasir, Miqdha bin al-Aswad, dan para sahabat terhormat yang lainnya seperti Jabir bin 'Abd Allah al-Anshari, 'Abd Allah bin Mas'ud, Hudhaifah bin al-Yaman, Abu Rafi', hamba sahaya Nabi dan budak lainnya seperti 'Abd Allah bin 'Abbas (Muhammad Hasan Ribah Bakhit, Tt).

Sumber hukum Islam, dalam pandangan Syī'ah hanya ada dua saja, yaitu; Al-Qur'an dan al-Sunnah (Hadis). Sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh Syī'ah kontemporer Muhammad al-Tijani al-Samawi bahwa di masa hidupnya para Imam suci kalangan Syī'ah tidak pernah mengenal ijtihad dalam agama, baik Qiyas dan Istihsan (Jumal Ahmad, 2017).

Hal yang mendasar bahwa hadis yang diriwayatkan oleh para Imam yang dua belas merupakan suatu hal yang *Qath'i* (pasti) sehingga mereka tidak lagi mempedulikan rantai sanad dan kebenaran Rawi yang menjadikan suatu hadis itu kedudukannya *Shahih* (Muhammad Hasan Ribah Bakhit, Tt).

Terdapat dua penggolongan terhadap hadis, yaitu berupa kelompok, yaitu; yang pertama ialah kelompok *Syī'ah Mutaqaddimin* yakni, kelompok Syī'ah yang membagi kualitas hadis menjadi dua, yaitu *Mu'tabar* dan *Ghayru Mu'tabar* dengan cara meneliti seorang perawi tersebut dan melihatnya apakah sampai atau bersambung dengan Zurarah, Muhammad bin Muslim, dan Fudhail bin Yassar. Dan yang kedua ialah *Syī'ah Muta'akhhirin*, yakni kelompok yang membagi kualitas sebuah hadis menjadi empat jenis, yaitu; *Sahih*, *Hasan*, *Muwaththa*, dan *Dha'if*. Dinamakan *Shahih* karena diriwayatkan oleh penganut Syī'ah Imamiyah, yang telah diakui ke-*Qath'i*-annya dengan jalan yang *Shahih*. Dinamakan *Hasan* karena telah diriwayatkan oleh seorang Syī'ah Imamiyah yang terpuji, tidak ada

seorangpun yang mengecamnya tercela. Dinamakan *Muwaththa* karena telah diriwayatkan oleh seorang yang bukan Syī'ah namun ia terpercaya dan *Tsiqah* dalam periwayatannya. Dinamakan *Dha'if* karena tidak ada kriteria-kriteria yang tiga tadi (Jumal Ahmad, 2017).

1.3 Perkembangan Hadis Syī'ah

Dalam sejarah, perkembangan Syī'ah tak pernah terjadi kemandekan ataupun *stagnan*, justru Syī'ah terus saja berkembang, di mulai dari sejak masa pengkodifikasian hadis Syī'ah sampai tahap penyusunannya. Dilihat dari perkembangannya Syī'ah lebih banyak mengambil hadis dari tulisan-tulisan yang ada, dari pada mengambil hadis secara periwayatan lisan. Dan dalam masa penyusunannya Syī'ah dibagi dalam dua periode. yaitu periode *Muhaddits Mutaqaddimin* (periode pertama), dan periode *Muhaddits Muta'akhhirin* (periode akhir) (Abd. Majid Abror, 2021).

Periode *Muhaddits Mutaqaddimin*, dalam periode ini hadis Syī'ah telah dipublikasikan pada masyarakat dengan bentuk empat kitab (*al-Kutub al-Arba'ah*) dan di masa periode ini, dibagi menjadi dua era, yaitu era Imam dan era setelah Imam. Era Imam adalah era yang lebih spesifik dalam masalah kualitas dan tingkatan hadis, dan dalam era ini pula dibagi lagi menjadi dua periode, yaitu yang pertama periode Imam 'Ali hingga Imam al-Sajjad. dan yang kedua yaitu periode Imam Baghir sampai Imam Shadiq (Majid Ma'arif, 2006).

Periode Imam 'Ali dan sampai Imam Sajjad tersebut bertepatan pada abad pertama Hijriah yang pada saat itu hadis Syī'ah tidak begitu populer bahkan dalam karya-karyanyapun sangatlah terbatas, hal tersebut di sebabkan pengaruh peristiwa yang telah terjadi pada khalifah Imam 'Ali dan juga pemberontakan terhadap Imam Husain. Selain faktor tersebut ada faktor lainnya termasuk Bani 'Umayyah yang menguasai seluruh masyarakat Islam dan menekan semua kalangan Syī'ah, pada masa itu Syī'ah hanya mempunyai karya berupa Khutbah-Khutbah, Risalah-Risalah atau kata-kata Hikmah 'Ali yang dicatat oleh para sahabat, yang kemudian karya-karya tersebut disusun dalam sebuah kitab yang diberi judul *Nahj al-Balaghah* yang berarti metode berbicara secara ideal yang ditulis oleh al-Marhum Sayyid Ridha (406 H) (Majid Ma'arif, 2006).

Sayyid Ridha juga mengklaim bahwa orang-orang yang ada pada saat ini, merupakan hasil refleksi sepertiga ucapan dari Imam 'Ali. kitab *Nahj al-Balaghah* yang ia tulis berisikan tentang kurang lebih 241 khutbah, 79 surah dan 408 hikmah dari Imam 'Ali. Sampai-sampai Syī'ah menganggap bahwa "*Nahj al-Balaghah* merupakan kalam yang lebih rendah dari kalam tuhan namun lebih tinggi dari manusia". Ada juga karya dari imam Sajjad yang isinya adalah doa-doa beliau yang digunakan selama masa hidupnya di berbagai peristiwa, kitab tersebut bernama *Shahiffa Sajjad*, yang memuat skitar 54 doa. sebenarnya sanad dari kitab tersebut terputus, namun ketinggian beliau sebagai Imam menggambarkan pengetahuan

'*Irfan* dan *Ma'arif* yang tidak meragukan kesucian beliau dalam menyandang status Imam dan manusia suci (Majid Ma'arif, 2006).

Di masa tersebut para Imam Syi'ah mempunyai warisan kitab hadis pertama, dan kitab tersebut merupakan kitab peninggalan yang diwariskan turun temurun kepada para Imam, menurut para peneliti, kitab tersebut merupakan karya hadis pertama, dan kitab tersebut merupakan tulisan Imam 'Ali yang didekte oleh Rasulullah sendiri kepada beliau, kitab tersebut bernama *Jami'ah* yang berisi fatwa dan ilmu lainnya (Majid Ma'arif, 2006).

Setelah periode Imam 'Ali hingga Imam al-Sajjad. masuklah pada periode Imam Baghir sampai Imam Shadiq. Pada masa tersebut hadis-hadis Syi'ah sudah banyak yang bermunculan dan banyak yang terpublikasi, dan masa tersebut dikenal sebagai *the era of birth*, salah satunya seperti kitab *Ushul al-Arba'u Mi'ah* yang di dalamnya hanya berisi tentang tulisan-tulisan dan periwayatan dari Imam *Ma'shum*. Namun kitab tersebut hanya digunakan sampai masa *Seikh al-Thusi* yang menjadi rujukan dalam penyusunan kitab *Jawami' al-Awwaliyah* di era selanjutnya (Saeed Ismaeel Sieny, 2014).

Dalam periode Imam Baghir sampai Imam Shadiq, ada Imam Musa al-Kadhim hingga Imam Hasan Askari, yang pada masa tersebut hadis mengalami kemajuan yaitu pada bidang klasifikasi dan kompilasi hadis dan dilanjutkan pada tahap pengujian, pengaplikasian dan pembelajaran di bidang pendidikan. Dan pada masa tersebut Imam Baghir dan Imam Shadiq erat kaitannya sebagai pendiri madrasah dan penerbit hadis, juga sebagai awal mula adanya ahli hukum hadis dan muhaddis di kalangan Syi'ah. Pada masa tersebut rujukan kitab-kitab hadis di kalangan kaum Syi'ah ada empat sebagai berikut; yang pertama *al-Kafi* karya Muhammad bin Ya'qub Kulaini *Jami' al-Rawi* (kumpulan riwayat). yang berisi tentang tiga bagian pembahasan, yakni *Ushul* (perinsip-perinsip), *Furu'* (cabang-cabang), dan *Raudhah*. Kulaini menyusun kitab tersebut kurang lebih selama 20 tahun yang dimotivasi oleh keinginannya dalam meluruskan agama masyarakat dan mencegah adanya perpecahan, kelebihan dari kitab tersebut komprehensif dan sistematis (Saeed Ismaeel Sieny, 2014).

Yang kedua, adalah *Man La Yahdhurhu al-Faqih* karya Muhammad 'Ali Babuwayh, kitab tersebut merupakan riwayat kedua setelah *al-Kafi* di kalangan Syi'ah, yang memiliki sekitar 5998 riwayat yang pembahasannya merupakan masalah-masalah fiqh, yang bisa dipelajari secara otodidak secara mandiri tanpa adanya bimbingan, kitab tersebut tidak menyebutkan sanad kecuali perawi terakhir yang notabenehnya merupakan Imam *Ma'shum* (Saeed Ismaeel Sieny, 2014).

Yang ketiga adalah *al-Istibshar Fi Ma Ikhtilaf min al-Akhbar* karya Sheikh al-Thusi, kitab tersebut merupakan kumpulan dari dua kitab beliau yang menduduki urutan ke tiga dan keempat dalam kalangan kaum Syi'ah, kitab tersebut dijuluki sebagai kitab "*Tahdhibain*" yang pembahasannya merupakan jawaban atas kelompok-

kelompok penentang Syī'ah yang menganggap bahwa riwayat Syī'ah adalah paradox, dan terdapat sekitar 5511 hadis di dalam kitab tersebut. Setelah itu yang terahir ada kitab Tahdhib al-Ahkam karya Sheik al-Thusi (Saeed Ismaeel Sieny, 2014).

Selanjutnya ialah periode *Muhaddits Muta`akhhirin*, periode ini bertepatan pada abad keempat dan kelima, dan pada masa ini disebut-sebut sebagai masa kemajuan hadis Syī'ah, yang pada masa tersebut telah muncul dan bersatu para Sheikh seperti Kulaini, Sheikh Shadiq dan Sheikh al-Thusi, dan kitab-kitab telah dikembangkan menjadi buku-buku dan karya tulis. Selanjutnya pada abad ke-10 muncullah dominasi pergerakan Akhbari di kalangan Syī'ah yang berusaha mengumpulkan hadis-hadis yang tidak ada dalam kitab *arba'ah* tadi. lalu menyusunnya dalam bentuk kitab, yaitu kitab *al-Wafi* karya Muhammad bin Muradha, *Bihar al-Anwar* karya Muhammad Bakir al-Majalisi, *Wasa' 'Ala al-Syī'ah Wa Ila Tahshil al-Masa'il al-Shar'iyah* karya Muhammad bin Hasan al-Hur al-'Am'Ali, *Mustadrak al-Wasa'il Wa al-Mustanbit al-Masa'il* karya Hasan al-Nur al-Thabarshi (Muhammad Misbah, 2011, Th).

Dalam sejarahnya Syī'ah pernah mengalami kemunduran yang ditutupi, pada dua decade yaitu sekitar pada abad ke-10 dan 12. Salah satu faktor pemicunya ialah berkembangnya kajian fiqh dan ijihad, serta gerakan pengembalian yang dilakukan oleh kelompok Akhbari, di bawah pimpinan Muhammad Amin Astar yang melakukan keritik terhadap para perawi-perawi hadis (Muhammad Misbah, 2011).

1.4 Aliran-Aliran Syī'ah

Dalam aliran Syī'ah terdapat dua belas Imam *Ma'sum* sebagaimana yang telah disebutkan di awal yaitu Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H), Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib (w. 50 H), Husain ibn 'Ali ibn Abi Thalib (w. 61 H), 'Ali Zayn al-'Abidin ibn Husain ibn 'Ali ibn Abi Thalib (w. 94 H), Muhammad al-Baqir ibn 'Ali Zayn al-'Abidin (w. 117 H), Ja'far Shadiq ibn Muhammad al-Baqir (w. 148 H), Musa al-Kadzim ibn Ja'far Shadiq (w. 202 H), 'Ali Ridha ibn Musa al-Kadzim (w. 211 H), Muhammad al-Jawwad ibn 'Ali Ridha (w. 220 H), 'Ali ibn Muhammad al-Jawwad ibn 'Ali Ridha (w. 234 H), Hasan ibn Ali ibn Muhammad al-Jawwad ibn 'Ali Ridha (w. 260 H), Muhammad ibn Hasan al-Mahdi (w. 270 H). seiring dengan berjalannya waktu terdapat beberapa kelompok Syī'ah ekstrem, namun ada pula yang moderat dan liberal. Di antara kelompok yang ekstrem ada yang menempatkan 'Ali sebagai Nabi atau sederajat dengan kenabian. bahkan ada juga yang sampai mengangkat 'Ali sederajat dengan tuhan (Rahmat Miskaya dkk, 2023).

Berikut sejarah perkembangan aliran-aliran Syī'ah sejak awal berdirinya; (Muhammad Siddiq Amin, Tth). yang pertama Saba'iyah, aliran ini merupakan pengikut 'Abd Allah bin Saba' seorang budak dari suku al-Hijrah yang menyatakan diri masuk Islam, ia merupakan orang yang paling keras menentang'Uṣman dan para pejabatnya. bahkan sebagian besar kaum tersebut menyatakan bahwa sesungguhnya tuhan bersembahyang dalam diri 'Ali, dan pada diri Imam-Imam,

aliran ini termasuk aliran yang ekstrem. Yang kedua Ghurabiyyah, aliran ini tidak sampai mempertuhankan 'Ali dan para Imam lainnya. namun mereka menganggap 'Ali lebih mulia dari pada Nabi Muhammad. mereka juga beranggapan bahwa risalah kenabian harusnya diberikan kepada 'Ali. akan tetapi malaikat Jibril salah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad dan mereka mengibaratkan kesalahan malaikat Jibril dalam memberikan wahyu tersebut seperti seekor burung gagak dengan burung gagak lainnya. Yang ketiga Kaisaniyyah, penganut aliran ini adalah pengikut al-Mukhtar ibn 'Ubaid al-Atsqalani. yang awalnya merupakan orang Khawarij lalu kemudian masuk pada kelompok Syi'ah pendukung 'Ali. penyebutan Kaisaniyyah berhubungan dengan kata Kisan yang artinya ialah kalangan orang-orang yang dimerdekakan, aqidah dalam aliran ini didasarkan atas ketuhanan para Imam dan *Ahl al-Bayt* sebagaimana yang dianut oleh aliran Saba'iyah bahwa seorang Imam adalah pribadi yang suci dan wajib ditaati, aliran ini menganut doktrin *al-Bada* yaitu keyakinan bahwa Allah mengubah kehendaknya serta dapat memerintahkan suatu perbuatan kemudian memerintahkan sebaliknya, serta meyakini reinkarnasi yaitu keluarnya ruh dari satu jasad dan mengambil tempat jasad yang lain, sama seperti keyakinan Hindu (M. Bahri Ghazali dan Jumdriz, 1992).

Yang keempat Zaydiyah, aliran ini termasuk aliran yang paling dekat dengan aliran Islam lain, dan juga aliran yang paling moderat, di karenakan mereka tidak sampai mengangkat 'Ali dan para Imam kepada derajat kenabian, bahkan juga tidak mendekati derajat tersebut, namun mereka memandang 'Ali dan para Imam sebagai manusia utama setelah Nabi, mereka juga tidak mengkafirkan para sahabat yang tidak mendukung 'Ali. mereka berkeyakinan orang yang melakukan dosa besar akan kekal di neraka selama belum bertaubat dengan sesungguhnya. Dan aliran ini mempunyai dua gagasan dalam berpikirnya; hadis harus bersumber dari *Ahl al-Bayt*, dan khalifah tidak harus selalu turun temurun, dan juga aliran ini menentang keyakinan bahwa Imam al-Mahdi akan datang di akhir zaman, mereka juga menolak Qiya dan hanya menerima apa yang dikatakan oleh *al-Ma'shum* yang mereka percayai yaitu Imām 'Abd Allāh Ja'far al-Ṣadiq. Yang kelima Imamiyah Itsna 'Ashariyah, pada dasarnya aliran-aliran Syi'ah dianut di berbagai Negara seperti Iraq, Iran dan lainnya, aliran Syi'ah ini hanya percaya dan meyakini bahwa Imam yang dua belas wajib diikuti, aliran ini sepakat bahwa 'Ali adalah penerima wasiyat Nabi, dan mereka sepakat bahwa keturunan Fatimah merupakan *Awsiya'* merupakan penerus 'Ali. dan mereka beranggapan "tidak boleh sujud di atas selain tanah dan rumput, jadi tidaklah sah jika salat menggunakan sajadah", mereka juga membolehkan nikah mut'ah (M. Bahri Ghazali dan Jumdriz, 1992).

Yang keenam Isma'ilyah, aliran ini merupakan pecahan dari aliran Syi'ah Imamiyah, dalam sejarah aliran Isma'ilyah pernah menduduki tangga kejayaan di Mesir dan Syam pada masa dinasti Fatimiyah, aliran ini pecah di karenakan aliran

ini merupakan pengikut Imam keenam yaitu Imam Isma'il ibn Ja'far al-Şadiq, dan mereka berkeyakinan bahwa perkataan seorang Imam sama kedudukannya dengan Nas-Nas Shara' yang wajib dipatuhi tidak boleh ditinggalkan. Yang ketujuh Hakimiyah dan Druz, aliran ini merupakan aliran yang paling ekstrem karena mereka menganggap bahwa Allah telah bersemayam dalam diri para Imam dan mengajak orang-orang untuk mentaatinya aliran ini juga berkeyakinan bahwa 'Ali hidup dalam keabadian dan akan kembali suatu hari nanti. penganut aliran ini banyak ditemukan di daerah Sham. Yang terahir Nashiriyah, aliran ini telah mencabut akarnya dari ajaran Islam dan mengikuti jejak Hakimiyah di Sham. Walaupun mereka tidak menisbatkan diri pada aliran tersebut mereka mempunyai kesamaan paham, ajaran dan pola pikir mereka (M. Bahri Ghazali dan Jumdriz, 1992).

Penutup

Menurut al-Thaba-Thaba'I, Syi'ah pertama kalinya ditujukan pada pendukung 'Ali ra. untuk memimpin sepeninggal Rasulullah saw. Kelompok Syi'ah beri'tiqad bahwa 'Ali adalah orang yang berhak menjadi khalifah sepeninggal pengganti Nabi saw, sesuai dengan wasiat Rasulullah saw yang mereka yakini. Sehingga mereka menolak keras kepemimpinan yang telah dijabat oleh pendahulunya yakni; Abu Bakar ra, 'Umar ra, dan 'Uşman ra. Namun, pendapat yang populer tentang latar belakang kemunculan Syi'ah ialah pada peristiwa perebutan kekuasaan antara pihak 'Ali dengan pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan di mana terjadi peperangan yang dikenal dengan perang Shiffin. Dalam peperangan ini, terjadi perundingan antara pihak 'Ali dan pemberontak Mu'awiyah yang dikenal dengan *Tahkim (arbitrase)*.

Pada umumnya, kelompok Syi'ah akan memiliki sikap yang sangat jauh berbeda dari *Ahl al-Sunnah* terhadap ribuan hadis yang berasal dari non *Ahl al-Bayt* seperti hadis-hadis yang ada dalam kitab-kitab al-Bukhari dan Muslim. Kelompok Syi'ah harus membuang ribuan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Nabi seperti Abu Hurairah, Anas ibn Malik, ibn 'Umar, Samrah ibn Jundab, 'Urwah ibn al-Zubayr, 'Amr bin al-'Ash, al-Mughirah bin Shu'bah, dan lain-lain. Kaum Syi'ah juga meyakini bahwa para sahabat yang tidak setia kepada 'Ali bin Abi Thalib dan yang tidak mendukung beliau, maka riwayat hadis yang berasal dari jalan mereka tertolak, dan tidak hanya sampai di situ, kelompok Syi'ah juga menuduh para sahabat mengarang, memalsukan dan berbohong, dan juga Syi'ah menjuluki mereka dengan kata-kata yang tidak pantas.

Syi'ah dalam sejarahnya terus saja berkembang. Hampir tidak pernah terjadi kemandekan, sejak dari masa pengkodifikasian hadis sampai pada masa penyusunannya. Dalam perkembangan hadis, Syi'ah lebih banyak meriwayatkan

atau mengambil hadis melalui tulisan dari pada periwayatan secara lisan. Adapun dalam penyusunannya Syī'ah mempunyai dua periode; yaitu periode *Muhaddits Mutaqaddimin* (periode pertama), dan periode *Muhaddits Muta'akhhirin* (periode akhir).

Hadis menurut kalangan Syī'ah memiliki definisi segala sesuatu yang bersumber dan yang didasarkan kepada *al-Ma'shum* dan kalangan Syī'ah mempercayai Imam-Imam yang dua belas merupakan *al-Ma'shum*.

Saran

Demikian tulisan ini kami buat sebisa dan semampu kami, yang pada kenyataannya jauh dari kata sempurna, namun harapan penulis semoga apa yang telah ditulis dapat bermanfaat bagi pembaca, kami selaku dari penulis mohon maaf yang tiada batas apabila terdapat kesalahan ataupun tentang pembahasan materi yang kami cantumkan, terkhusus kepada dosen pengampu kami harap kritik dan sarannya agar kedepannya makalah kami dapat lebih baik lagi. Semoga untuk pemakalah yang selanjutnya bisa lebih baik dari yang sekarang.

Daftar Pustaka

- Abbas, Sirajuddin. *I'tiqad Ahl al-Sunnanah Wa al-Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016.
- Abror, Abd. Majid. "Kodifikasi Hadis Sunni dan Syī'ah" *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2, No, 4, Desember, 2021.
- Ahmad, Jumal. "*Hadis dan Ilmu Hadis dalam Pandangan Syī'ah*", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Alamsyah. *Ilmu-Ilmu Hadis*, Tk: Anugrah Utama Raharja, 2015.
- Alfa-SA. *Silabus Manhaj Salaf dan Keikhlasan Tauhid*, Madura: Stiuda Press, 2022.
- al-Hajjaj, Yusuf. *Mukjizat Allah Yang Tak Terbantahkan*, Solo: Aqwam, 2016.
- Amin, Muhammad Siddiq. *Serpihan Pemikiran Hukum dalam Islam Madzhab Syī'ah*, Tk: Tt, Tp.
- Anwar, Moh. Damar. *Mengapa Kita Menolak Syī'ah*, Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam, 1998.
- Arifin, Tajul. *Ulumul Hadis*, Bandung: Gunung Jati Press, 2014.
- Atabik, Ahmad. "Melacak Historis Syī'ah (Asal Usul Perkembangan dan Alirannya)", dalam *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 3, No.2 Desember 2015.

- Bakhit, Muhammad Hasan Ribah. "Muwa>qif al-Syī'ah Ima>miyah min Al-Qur`an al-Kari>m wa Sunnah al-Naba>wiyah", *Jurnal Universitas Gaza*.
- Darussamen, Zikri. *Kuliah Ilmu Hadis 1*, Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Qur`An: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Ghazali, M. Bahri dan Jumdriz. *Perbandingan Madzhab*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992,
- Hasim, Moh. "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia", *Jurnal "Analisa"* Volume 19 Nomor 02 Juli-Desember 2012.
- Ma'arif, Majid. "An Introduction To The History Of Shia Hadis", *Jurnal Al-Huda*, Vol. 2, No. 4. Desember 2006.
- Mattori, Muhammad. "Sikap Syiah Terhadap Sunnah/Hadis Nabi Saw", *Jurnal Tahdis* Volume 13 Nomor 1 Tahun 2022.
- Misbah, Muhammad. *Syī'ah Studi Al-Qur`An dan Hadis*, Yogyakarta: Tiaran Wecana, 2011.
- Miskaya, Rahmat. Dkk. "Kajian Hadis Perspektif Sunni> dan Syī'ah", *Jurnal Studi Hadis Nusantara* Vol. 3 No. 1 Juni 2023.
- Naik, Zakir. *Miracles Of al-Qur`An dan Sunnah*, Solo: Aqwam, 2016.
- Ra'ad, Muhammad Ali Mahdawi. "Tadwi>n al-Hadi>th 'Inda al-Syī'ah al-Ima>miyah", Teheran: Hasata, 1988.
- Rozak, Abdul Dan Anwar Rosihun. *Ilmu Kalam*, Jakarta: CV Pustaka Setia, 2016.
- Shihab, M. Qurqish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Sieny, Saeed Ismaeel. *Titip Perselisihan Ulama Ahlussunnah dan Syi'ah*, Malang: Genius Media, 2014.
- Sieny, Saeed Ismael. *Titik Perselisihan Ahli Sunnah dan Syi'ah*, Malang: Genius Media, 2014.
- Tuarayya, Rachma Vina. "Hadis dalam Pandangan Shi;ah-Sunni>: Perbandingan dan Implementasinya di Ranah Akademik", *Jurnal Kordinat*, Vol. XIX. No. 1. 2020.